

TUHAN PERSONAL/IMPERSONA

(Personal /Impersonal God)

Muliati

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Abstract : Personal God be found understanding of religion, likes Jewish, Christian, and Islamic. The concept of God in this religion clearly his self identity (every religions have the name of god) and actively have various perfection character. Clearly personal God not the result of an idea or human thinking, but it is found from revelation information which is carried by the messenger of God. God personification is listed in holy book, that god is the creature of universe and its maintenance. Besides that, God according to the holy book omniscient and powerful. Different the case with the concept about impersonal god not concerned with whether god is the creator or not. The important in teachings of god philosophy is the beginning and the end of everything. God activities in the natural world, according to the view of impersonal god, it is not necessary because will reduce its perfection.

Keywords : Personal God, the holy boo, perfection

Tuhan yang personal terdapat dalam paham agama-agama, seperti Yahudi, Kristen, dan Islam. Konsep Tuhan dalam agama ini jelas identitas diri-Nya (setiap agama memiliki nama Tuhan) dan aktif serta memiliki berbagai sifat kesempurnaan. Yang jelas Tuhan personal bukan hasil ide atau pemikiran manusia, tetapi didapati dari informasi wahyu yang dibawa oleh para utusan Tuhan. Personifikasi Tuhan tercantum dalam kitab suci, yaitu Tuhan adalah pencipta alam semesta dan sekaligus pemeliharanya. Selain itu Tuhan menurut kitab suci Maha Tahu dan Maha Berkuasa. Berbeda halnya paham tentang Tuhan yang impersonal tidak mementingkan apakah Tuhan itu pencipta atau tidak. Yang penting dalam ajaran filsafat Tuhan itu adalah awal dan akhir segala sesuatu. Aktifitas Tuhan di alam dunia, menurut pandangan Tuhan impersonal, tidak diperlukan karena akan mengurangi kesempurnaan-Nya

PENDAHULUAN

Tuhan yang satu adalah yang tak terjangkau oleh pikiran manusia, tetapi dipersepsikan berbeda-beda oleh manusia sepanjang sejarah. Tuhan menjadi postulat bagi agama dan menjadi perbincangan penting dalam filsafat serta pencaharian tanpa akhir dalam teosofi atau mistisisme. Masing-masing dengan basis epistemologi dan pendekatan yang berbeda mencoba untuk menjabarkan tentang konsep mereka mengenai Tuhan sebagai *Ultimate Reality*, Realitas Adikodrati, Causa Prima, dan lain-lain.

Tuhan adalah masalah pokok dalam setiap agama dan filsafat. Agama tanpa kepercayaan kepada Tuhan tidak disebut agama. Begitu juga filsafat, pembahasan filsafat yang pertama kali muncul adalah metafisika, dari mana asal alam dan apa zat yang menjadi dasar alam. Sebagian filosof Yunani berpendapat bahwa alam berasal dari salah satu unsur atau gabungan beberapa unsur alam. Thales mengatakan bahwa alam berasal dari air, sedangkan Anaxsimendes berpendapat bahwa alam berasal dari apeiron (sesuatu yang tidak terbagi), dan Anaximanros mengatakan bahwa

alam berasal dari udara. Empedokles yang datang kemudian berpendapat alam terdiri atas beberapa unsure yang pokok, yaitu udara, air, api dan tanah.¹

Plato dan Aristoteles kemudian mengemukakan pendapat yang sudah sampai memikirkan sesuatu realitas yang di luar alam, bersifat immateri, abadi, satu, dan sempurna. Plato menamakan ide kebaikan dan Aristoteles menyebutnya dengan sebab utama atau penggerak yang tidak bergerak. Menurut pemikiran filsafat, realitas tertinggi itu merupakan ide manusia dan kemestian logis dari pemikiran. Namun realitas itu belum disebut Tuhan yang personal, tetapi Tuhan yang impersonal.²

Mengenai status ontologism Tuhan dalam konsepsi manusia, paling tidak terklasifikasi dalam dua kategori, yaitu Tuhan

¹Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 195.

²*Ibid.*, h. 195-196. Lihat Abdul Rozak dan Isep Zainal Arifin. *Filsafat Umum*. (Cet. I. Bandung: Gema Media Pusakatama, 2002), h. 127-134.

yang bersifat personal dan Tuhan yang bersifat a personal atau impersonal sebagai lawan dari pandangan Tuhan personal. Kedua pandangan tersebut cenderung benar dalam memposisikan Tuhan sebagai *Ultimate Reality*. Olehnya itu, pembahasan mengenai keduanya menjadi sangat penting dalam rangka menelisik lebih jauh mengenai Tuhan dalam konsepsi manusia.³

A Personal bersifat pribadi atau perseorangan yaitu kepribadian kolektif telah dipecahkan dan tumbuh dan berkembangnya kepribadian, yang membawa nilai-nilai subjektif.⁴

Berdasar dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi masalah pokok dalam kajian ini yaitu, bagaimana pemahaman Tuhan sebagai zat yang personal dan impersonal?

PEMBAHASAN

Tuhan yang personal terdapat dalam paham agama-agama, seperti Yahudi, Kristen, dan Islam. Konsep Tuhan dalam agama ini jelas identitas diri-Nya (setiap agama memiliki nama Tuhan) dan aktif serta memiliki berbagai sifat kesempurnaan. Yang jelas Tuhan personal bukan hasil ide atau pemikiran manusia, tetapi didapati dari informasi wahyu yang dibawa oleh para utusan Tuhan. Personifikasi Tuhan tercantum dalam kitab suci, yaitu Tuhan adalah pencipta alam semesta dan sekaligus pemeliharanya. Selain itu Tuhan menurut kitab suci Maha Tahu dan Maha Berkuasa. Berbeda halnya paham tentang Tuhan yang impersonal tidak mementingkan apakah Tuhan itu pencipta atau tidak. Yang penting dalam ajaran filsafat Tuhan itu adalah awal dan akhir segala sesuatu. Aktifitas Tuhan di alam dunia, menurut pandangan Tuhan impersonal, tidak diperlukan karena akan mengurangi kesempurnaan-Nya.⁵

Pada prinsipnya, Tuhan yang personal dan Tuhan impersonal dapat dibedakan dalam beberapa segi, yaitu:

a. Tuhan personal menekankan pada identitas Tuhan sebagai zat yang sempurna dan perlu disembah sebagai wujud pengabdian makhluk kepada penciptanya. Tuhan impersonal tidak

mempersoalkan identitas Tuhan, tetapi yang terpenting adalah ide tentang Tuhan merupakan konsekuensi logis dari keberadaan wujud. Karena itu, impersonal tidak disembah dan dipuja.

b. Tuhan personal berasal dari petunjuk wahyu, sedangkan Tuhan impersonal berasal dari kesimpulan pemikiran manusia. Karena itu Tuhan dalam agama adalah Zat Pencipta dan sekaligus pemelihara alam, sedangkan dalam filsafat, Tuhan hanya sebagai sebab awal dan tujuan segala wujud.

c. Tuhan personal mengakui bahwa Tuhan adalah zat yang sama sekali berbeda dengan makhluk. Perbedaan itu terletak pada Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Adil. Tuhan impersonal tidak mempersoalkan hubungan baik dengan Tuhan itu sebab Tuhan adalah hasil ide manusia.

d. Tuhan personal menonjolkan perbedaan antara makhluk dengan Tuhan sebagai pencipta, sedangkan dalam Tuhan yang impersonal, terutama panteisme, tidak mementingkan perbedaan tersebut, bahkan perbedaan antara Tuhan dan makhluk hilang sama sekali.⁶

Agama memandang bahwa Tuhan sebagai suatu yang personal, karena dengan demikian, hubungan dengan Tuhan, seperti shalat dan doa, dapat dilakukan. Tuhan dalam Injil digambarkan mendekati bentuk manusia, seperti berjalan-jalan di surga Eden dan berbicara dengan Adam dan Hawa. Gambaran Tuhan dalam agama primitif gambaran Tuhan, selain memperjelas personifikasi juga memberikan ilustrasi yang menggambarkan kehebatan-Nya, seperti Tuhan mengendarai badai dan duduk di atas awan sambil membawa berbagai perlengkapan untuk mengeluarkan kilat dan halilintar.⁷

Budi Munawar Rahman mendefenisikan Tuhan personal adalah pandangan yang menyatakan bahwa Tuhan seperti manusia dalam artian memiliki pribadi. Konsep tentang Tuhan personal adalah konsep tentang Tuhan sebagai *The Other* yang berbeda secara diametral dengan semesta. Posisi Tuhan diposisikan secara *vis a vis* dengan makhluknya. Tuhan personal adalah Tuhan yang transenden dan cenderung memproyeksikan Tuhan sebagai obyek yang

³http://hminews.com/news/tuhan-personal-dan_Tuhan_impersonal 18.56. 12/08/2011

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*. (Cet. IV. Jakarta: Balai Pustaka, 1995). h. 760.

⁵Amsal Bakhtiar. *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. op.cit., h. 196.

⁶*Ibid.*, h. 196-197.

⁷*Ibid.*, h. 197-198.

antropomorphis. Konsep tentang Tuhan personal biasanya dianut oleh kalangan agama yang memahami teks-teks teologis secara literer.⁸

Alfred North Whitehead dalam membahas konsep Tuhan personal, membaginya ke dalam dua pandangan, yaitu pandangan agama semitik dan pandangan kaum pantheis. Whitehead mengulas konsepsi Tuhan yang personal dalam pandangan agama semitik, yaitu pandangan tentang Tuhan sebagai pribadi, individu yang personal, yang keberadaan-Nya merupakan fakta metafisik yang paling mendasar, bersifat Esa, Mutlak, tidak berasal dari sesuatu apa pun, memerintah serta mengatur keberadaan ciptaan yang disebut sebagai dunia nyata. Whitehead mengatakan juga bahwa konsep Tuhan personal dalam pandangan agama semitik merupakan hasil rasionalisasi dari dewa-dewa suku dan agama-agama suku yang mendahuluinya. Konsep ini merupakan bentuk ekstrim dari ajaran tentang transendensi.⁹

Tuhan personal dalam pandangan kaum pantheistik, menurut Whitehead adalah konsep Tuhan sebagai pribadi sebagaimana yang dijelaskan dalam konsep agama semitik. Hanya saja bedanya, dalam pandangan kaum pantheistik, dunia nyata dilihat sebagai suatu fase dalam kenyataan utuh berupa pribadi Tuhan sendiri. Dunia bila dipahami terlepas dari Tuhan adalah tidak nyata, dunia hanya menjadi nyata dalam diri Tuhan yang nyata. Dunia nyata memperoleh realitas adanya dalam sebagian deskripsi tentang ke-Siapa-an-Nya. Namun pada dirinya sendiri, dunia nyata hanyalah serangkaian gejala (*appearance*) yang merupakan fase saja dari keberadaan Tuhan. Menurut Whitehead, inilah bentuk ekstrim dari ajaran monisme.

Menurut Whitehead ada dua hal yang merupakan kesulitan besar yang harus dihadapi oleh konsep semitik tentang Tuhan. Kesulitan pertama adalah konsep semitik memahami Tuhan sebagai Realitas yang di luar rasiobalisasi metafisis. Kesulitan kedua adalah terletak pada pembuktiannya, dan satu-satunya kemungkinan adalah dengan menggunakan argumen ontologis sebagai dalil untuk membuktikan keberadaan-Nya. Kedua problema tersebut dalam

pandangan penulis tidak hanya pada konsep Tuhan dalam agama semitik, melainkan problema dalam seluruh konsepsi yang memandang Tuhan sebagai *person*.

Selain kedua kelompok tersebut (agama semitik dan pantheis), konsepsi Tuhan personal sudah terlebih dahulu dipersepsi dalam keyakinan agama-agama kuno atau kaum paganis yang kemudian memvisualisasikan Tuhan dalam wujud berhalal-berhalal sebagai personifikasi Tuhan yang mereka sembah.

Sebagai wacana perbandingan, konsep Tuhan yang personal ini menjadi sasaran empuk dari para pengkritik Tuhan. Salah seorang pemikir yang cukup gigih mendekonstruksi konsep Tuhan yang personal adalah Ludwig Van Feurbach.

Feurbach mengkritik konsep Tuhan dengan pendekatan ontologis. Feurbach menyebutkan konsep tentang Tuhan tak lebih dari konsep manusia tentang dirinya sendiri, ia terkenal dengan diktum; "*Theology is antropology*".

Menurut Feurbach, kesadaranlah yang menggerakkan manusia untuk mempersepsi dan selanjutnya menilai realitas, lalu bertindak berdasarkan persepsi dan penilaian tersebut. Ketika manusia menyelami samudera kesadarannya hingga di titik terdalam, sampailah manusia pada kesadaran dan persepsi tentang kesempurnaan, kecerdasan, keagungan, kesucian, dan segala keluarbiasaan lainnya.

Namun, realitas yang dihadapi oleh manusia berbanding terbalik dengan semua persepsi tersebut. Manusia menemukan kelemahan, kenistaan, kebodohan, dan segala hal yang mengantarkannya pada persepsi tentang inferioritas manusia. Namun, kesadaran dan persepsi tentang adanya realitas yang superior (Maha) tersebut, tak dapat ditolak manusia.

Akhirnya sampailah manusia pada kesimpulan bahwa segala atribut yang Maha tersebut adalah sosok lain yang bukan dirinya dan benar-benar berbeda dengan dirinya. Hal inilah yang menjadi awal kesadaran manusia mempersepsi tentang adanya sosok Tuhan yang benar-benar Maha. Manusia kemudian memasang jarak dan menarik garis demarkasi antara dirinya dan sosok yang diciptakannya tersebut yang ia sebut sebagai Tuhan.

Tuhan Maha Perkasa-manusia maha lemah, Tuhan maha kuasa-manusia maha tak

⁸[http://hminews.com/news/tuhan-personal-dan Tuhan impersonal 18.56](http://hminews.com/news/tuhan-personal-dan-Tuhan-impersonal-18.56). 12/08/2011.

⁹*Ibid.*,

berdaya, Tuhan maha suci-manusia maha nista, Tuhan Maha cerdas-manusia maha bodoh, Tuhan Maha Superior-manusia maha inferior, Tuhan Maha sempurna-manusia tak akan pernah sempurna. Kesimpulannya, menurut Feurbach konsep Tuhan hadir karena kegagalan kesadaran manusia dalam memahami dirinya, atau Tuhan hanyalah proyeksi pikiran manusia akibat ketidakmampuan manusia memahami dirinya. Tuhan yang personal adalah hasil dari intelegibilitas yang tertinggi, dan merupakan "hasrat manusia yang terwujud".

Sebagian penganut teisme berpendapat bahwa ada sesuatu kekuatan yang berdiri di luar alam ini untuk menjembatani perbedaan antara Tuhan personal dan Tuhan impersonal. Kekuatan itu adalah Tuhan. Tuhan itulah yang menggerakkan dan memelihara jalannya aturan-aturan dunia (sunnatullah) sehingga dunia ini teratur dan baik.¹⁰

Kierkegaard, tokoh eksistensial abad ke-19, memandang Tuhan personal dari perspektif yang berbeda. Dia beranggapan bahwa personifikasi Tuhan sesuai dengan kepentingan setiap individu. Kierkegaard menolak Tuhan yang supra-personal dan Tuhan yang objektif. Tuhan, demikian menurut Kierkegaard, adalah subjektif bukan wujud yang objektif. Tuhan sesuai dengan apa yang digambarkan oleh kepentingan manusia. Apabila berkobar perang, demikian Kierkegaard, tidak saja Eropa, tetapi juga antar benua, yaitu benua Amerika dan Afrika, Asia melawan benua Eropa, dan benua Australia juga ikut terlibat, maka dalam peperangan tersebut Tuhan tidak menaruh perhatian sama sekali terhadap keadaan yang demikian.¹¹

Al-qur'an mengidentifikasi Tuhan dalam person yang lebih tegas, baik ketika menyebut-Nya dengan kata ganti maupun yang langsung pada zat Tuhan itu sendiri. Kata Allah adalah penunjukan kepada *person* Tuhan yang benar-benar ada, baik dalam pemikiran ataupun dalam realitas, bukan sekedar ide yang abstrak atau kesimpulan logis dari proses pemikiran. Kata ganti dalam Al-qur'an yang menunjukkan kepada Tuhan juga memakai kata ganti Dia, Engkau dan Saya, untuk orang bukan kata ganti

yang menunjukkan benda. Sifat dan nama Tuhan tecantum dengan jelas dalam Al-qur'an, seperti sifat Esa dalam surat al-Ikhalas ayat 1 dan sifat Mengetahui dalam surat Al-Baqarah ayat 29.

Tuhan dalam *person* yang lebih tegas dijelaskan dalam Al-qur'an bahwa Tuhan Maha Esa, selain itu Tuhan menciptakan alam beserta dengan isinya, kesemuanya ini menandakan ke Maha Kuasaan Tuhan.

Tuhan Impersonal

Tuhan yang impersonal adalah konsepsi tentang Tuhan yang berkebalikan dari konsep Tuhan yang personal. Tuhan yang impersonal adalah menolak konsep Tuhan yang bersifat pribadi atau antropomorphis. Tuhan yang impersonal banyak dipahami oleh kaum gnostik atau teosofi. Sedangkan menurut Alfred North Whitehead, konsep Tuhan yang impersonal terdapat dalam pandangan ketuhanan agama-agama Asia Timur.¹²

Konsep agama Asia Timur tentang Tuhan impersonal yang mengatur dunia. Tatanan ini berasal dari dalam dunia sendiri, bukan aturan yang dipaksakan dari luar. Konsep ini menurut Whitehead merupakan bentuk ekstrim dari ajaran tentang imanensi. Konsep Asia Timur dan konsep pantheis berkebalikan satu dengan yang lain.

Konsep Asia Timur dalam membicarakan Tuhan, harus berbicara tentang dunia, sedangkan dalam panteisme, untuk membicarakan dunia, harus terlebih dahulu berbicara tentang Tuhan. Konsep semitik dan Asia Timur bertentangan secara frontal satu dengan yang lain. Dengan kata lain, dalam konsep Asia Timur yang dimaksud Tuhan adalah kekuatan dunia itu sendiri.

Konsep Tuhan yang impersonal juga diyakini pada umumnya kaum gnostik atau kaum sufi dalam Islam. Tuhan bukanlah sosok yang berbeda secara diametral dengan makhluknya, khususnya manusia, yaitu Tuhan sebagai entitas yang dekat dan tak terpisah dari makhluknya.

Mengurai konsepsi mengenai Tuhan, maka penjelasan yang bersifat metaforik pun menjadi pilihan untuk mempermudah pembahasan tentang Tuhan yang sejatinya tak

¹⁰Hasbullah Bakry, *Sistimatika filsafat*.(Cet. VII.Jakarta: PT.Bumi Restu.1981). h. 56.

¹¹Amsal Bakhtiar. *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia. op.cit.*, h. 202.

¹²<http://hminews.com/news/tuhan-personal-danTuhanimpersonal> 12.35 02/10/2011.

terdefenisi dan tak terjangkau. Fitrah yang paling sublim dalam diri manusia adalah Tuhan itu sendiri. Tuhan adalah manusia dan manusia adalah Tuhan, meski konsepnya tak seekstrim dengan konsep agama Asia Timur. Suhrawardi menggunakan analogi cahaya dalam "mendeskripsikan Tuhan" yang impersonal dan Mulla Shadra menelisik lebih jauh dengan menyebut Tuhan sebagai Wujud qua wujud atau Wujud Murni.¹³

Para sufi meyakini bahwa Tuhan adalah realitas yang *zahir* dan immanen meski pada sisi lain dia bersifat batin dan transenden. Meskipun Tuhan tersembunyi (batin) dan "jauh" (transenden) tidak membuat kaum sufi merasa Tuhan begitu jauh dan tak terjangkau sebagaimana yang dikonsepsi oleh para filosof. Para sufi lebih menekankan pandangan Tuhan begitu "dekat" dan "menyatu" (*immanen*) dengan makhluk-Nya.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Ali bin Abi Thalib, ketika ia ditanya, "mengapa engkau menyembah Tuhan yang tak kau lihat"? Imam Ali menjawab ; "bagaimana mungkin aku menyembah Tuhan yang tak aku lihat? Aku melihat Tuhan yang aku sembah, tapi aku tidak melihat dengan mata lahirku, melainkan dengan mata batinku". Kesempatan lain Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "aku melihat Tuhan sebelum, pada saat, dan sesudah melihat sesuatu".

Tuhan para sufi adalah Tuhan dari setiap keyakinan, dan Tuhan dari semua makhluk. Meskipun realitas-Nya hanya satu, tetapi ia disebut dengan banyak nama. Allah, Tuhan, *God*, *Gott*, *Khuda*, *Brahma*, *Baghwan*, semua nama ini adalah nama-Nya. Namun, sesungguhnya dia berada di luar batasan nama.

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, para sufi dan mistikus memandang Tuhan adalah "setiap hal dari segala". Sufi melihat Tuhan di matahari, api, patung, disembah sekte-sekte yang berbeda-beda., dan mereka mengenal-Nya dalam segala bentuk semesta. Tuhan adalah yang lahir dan yang batin, satu-satunya Wujud, Tuhannya para sufi bukan semata-mata keyakinan religius, tetapi

juga cita-cita tertinggi yang dapat dibayangkan dan dijangkau oleh manusia.

Meski yang ditunjuk dan yang dituju sejatinya adalah sosok Tuhan yang sama, tetapi dipersepsi secara berbeda bahkan bertentangan antara masing-masing kelompok manusia. Konsepsi Tuhan yang personal dan Tuhan yang impersonal merupakan wujud dari perbedaan cara pandang tersebut. Tuhan sebagai sosok yang "berpribadi" atau Tuhan sebagai sosok yang "lepas" dari pencitraan yang bersifat pribadi telah lama menjadi referensi pemikiran teologi dan filsafat ketuhanan dalam sejarah pemikiran manusia.

Pada prinsipnya, Tuhan yang personal dan Tuhan yang impersonal dapat dibedakan dalam beberapa segi, yaitu:

- a. Tuhan personal menekankan pada identitas Tuhan sebagai zat yang sempurna dan perlu disembah sebagai wujud pengabdian makhluk kepada pencipta-Nya. Tuhan impersonal tidak mempersoalkan identitas Tuhan, tetapi yang terpenting adalah ide tentang Tuhan merupakan konsekuensi logis dari keberadaan wujud. Karena itu, impersonal tidak disembah dan tidak dipuja.
- b. Tuhan personal berasal dari petunjuk wahyu, sedangkan Tuhan impersonal berasal dari kesimpulan pemikiran manusia. Karena itu Tuhan dalam agama adalah Zat pencipta dan sekaligus pemelihara alam, sedangkan dalam filsafat, Tuhan hanya sebagai Sebab Awal dan tujuan segala wujud.
- c. Tuhan personal mengakui bahwa Tuhan adalah Zat yang sama sekali berbeda dengan makhluk. Perbedaan itu terletak pada Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Adil. Tuhan impersonal tidak mempersoalkan hubungan baik dengan Tuhan itu sebab Tuhan adalah hasil ide manusia.
- d. Tuhan personal menonjolkan perbedaan antara makhluk dengan Tuhan sebagai pencipta, sedangkan dalam Tuhan yang impersonal, terutama Panteisme, tidak mementingkan perbedaan tersebut, bahkan perbedaan antara Tuhan dan makhluk hilang sama sekali.¹⁴ Demikianlah perbedaan antara Tuhan personal dan Tuhan impersonal.

¹³Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*.(Cet.III; Jakarta: Radar Jaya, 2002).h. 175. Lihat, Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, filsuf, dan Ajarannya*.(Cet.I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2009). h. 280.

¹⁴*Ibid.*, h.196-197.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa:

Tuhan yang personal terdapat dalam paham agama-agama, seperti Yahudi, Kristen, dan Islam. Konsep Tuhan dalam agama ini jelas identitas diri-Nya (setiap agama memiliki nama Tuhan) dan aktif serta memiliki berbagai sifat kesempurnaan. Tuhan personal bukan hasil ide atau pemikiran manusia, tetapi diperoleh dari informasi wahyu yang dibawa oleh para utusan Tuhan. Personifikasi Tuhan tercantum dalam kitab suci, yaitu Tuhan adalah pencipta alam semesta dan sekaligus pemeliharanya.

Tuhan impersonal tidak mempersoalkan identitas Tuhan, tetapi yang terpenting adalah ide tentang Tuhan merupakan konsekuensi logis dari keberadaan wujud. Karena itu, impersonal tidak disembah dan dipuja. Tuhan yang impersonal adalah menolak konsep Tuhan yang bersifat pribadi atau antropomorfis. Tuhan yang impersonal banyak dipahami oleh kaum gnostik atau teosofi.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama. *AL-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1984.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Bakry, Hasbullah. *Sistematika Filsafat*. Cet VII; Jakarta: PT. Bumi Restu, 1981.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi II. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- HB, Sarwan. *Filsafat Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- [http://hminews.com/news/tuhan-personal-dan Tuhan impersonal 18.56.12/08/2011](http://hminews.com/news/tuhan-personal-dan-Tuhan-impersonal-18.56.12/08/2011).
- [http://hminews.com/news/tuhan-personal-dan Tuhan impersonal 12.35.02/10/2011](http://hminews.com/news/tuhan-personal-dan-Tuhan-impersonal-12.35.02/10/2011).
- Isep Zainal Arifin, Abdul Rozak. *Filsafat Umum*. Cet. I; Bandung: Gema Media Pusakatama, 2002.
- Madkur, Ibrahim. *Fi al-Faslafah al-Islamiyah; Manhaj wa Thatbiquhu*. Juz I. Cet. III; Mesir: Dar al-Ma'arif, t. Th.
- Nasution, Harun. *Filsafat Agama*. Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Nasution, Harun. *Filsafat Agama*. Cet. V; Jakarta: Radar Jaya, 2002.

Saladi, Ahmad Mudzakkir. *Filsafat Umum*. Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.

Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam Konsep, filsuf, dan Ajarannya*. Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.